

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca

a. Kemampuan Membaca

Menurut KBBI kemampuan memiliki arti bisa atau sanggup melakukan sesuatu, sedangkan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang akan disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008:7). Menurut Goodman dalam Alfin (2011:7-10) membaca merupakan suatu proses untuk menyusun suatu pesan yang dikehendaki oleh penulis. Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengkritisi isi pada teks bacaan (Abidin, 2016:59).

Berdasarkan menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang untuk melakukan proses memperoleh pesan dari bahasa tulis.

b. Tahap Kemampuan Membaca

Tahap membaca menurut Syafi'ie dalam Alfin (2011:8-14) terdapat dua tingkatan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut.

1) Membaca permulaan

Membaca permulaan merupakan membaca pada tingkat dasar. Menurut Alfin (2011:8-15). Dalam membaca permulaan untuk berlatih membacamengunakan membaca nyaring (Abidin, 2016:9). Menurut Alfin

(2011:8-15) Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan:

- a) Lambang-lambang tulis/ membaca huruf
- b) Membaca kata
- c) Membaca kalimat

Berdasarkan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat membaca permulaan yaitu proses belajar yang diawali dengan membaca huruf, membaca kata sampai membaca kalimat. Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

2) Membaca lanjut/Membaca Pemahaman

Membaca lanjut atau membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam teks bacaan (Abidin, 2016:59). Sedangkan menurut Tarigan dalam Abidin (2016:59) Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah jenis membaca untuk memahami tulisan sehingga memperoleh pemahaman teks.”

Berdasarkan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca lanjut atau membaca pemahaman yaitu suatu kegiatan membaca untuk mengetahui informasi dari penulis. Tujuan membaca lanjut yaitu untuk memahami bahasa orang lain yang tertulis serta menambah pengetahuan. Dalam membaca lanjut atau membaca pemahaman diperlukan dua keterampilan yaitu keterampilan visual dan ketertampilan kognitif. Dalam keterampilan visual yaitu dapat membaca lambang-lambang bahasa sedangkan dalam keterampilan kognitif yaitu dapat memaknai informasi yang terdapat dalam teks bacaan (Abidin,

2016:60). Dalam membaca lanjut atau membaca pemahaman ini menggunakan membaca dalam hati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut/ membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan menggunakan membaca nyaring dimana dalam membaca permulaan terdapat tiga komponen yaitu membaca huruf, membaca kata dan membaca kalimat. Sedangkan membaca lanjut atau membaca pemahaman yaitu membaca untuk memperoleh suatu informasi dari isi teks bacaan yang biasa membacanya dengan menggunakan membaca dalam hati.

c. Kemampuan membaca anak tunagrahita

Kemampuan membaca anak tunagrahita terdapat dua tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman.

1) Membaca Permulaan

Menurut Damaianti (2018:1-57) Membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terdapat tiga tahap yaitu:

a) Mengidentifikasi huruf dalam kata

Dalam mengidentifikasi huruf dalam kata bagi anak berkebutuhan khusus terdapat lima teknik yaitu (1) pengidentifikasian huruf dimana terdapat pengisian huruf yang hilang dalam kata, pengisian vokal dalam kata dan pengisian konsonan dalam kata (2) pengupasan kata menjadi huruf (3) pengidentifikasian arah huruf (4) penyusunan huruf dan pelepasan huruf (Damaianti, 2018:1).

b) Mengidentifikasi kata

Dalam mengidentifikasi kata terdapat tujuh teknik yaitu (1) pengupasan kata menjadi suku kata dimana terdapat pengupasan kata menjadi suku kata, pengupasan kata-kata tertutup menjadi suku kata dan pengupasan kata berimbuhan menjadi suku-suku kata (2) pengurutan suku kata dalam kata (3) pengidentifikasian kata yang sama bentuk (4) pengidentifikasian kata yang sama makna (5) penggantian kata dengan kata yang sama makna (6) penyisipan kata pada kalimat tak lengkap (7) pengidentifikasian kata abstrak (Damaianti, 2018:27).

c) Mengidentifikasi bunyi

Dalam mengidentifikasi bunyi terdapat empat teknik yaitu (1) pengidentifikasian kemiripan bunyi konsonan (2) pengidentifikasian kemiripan bunyi vokal (3) pengidentifikasian bunyi yang mirip dengan kalimat (4) pengidentifikasian bunyi yang dibalikkan (Damianti, 2018:56).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan terdapat tiga tahap yaitu tahap mengidentifikasi huruf dalam kata, mengidentifikasi kata, dan mengidentifikasi bunyi. Dalam setiap tahap terdapat teknik teknik yang bisa digunanakan. Membaca permulaan ini masih pada pengenalan huruf dan kata.

2) Membaca Pemahaman

Menurut Damianti (2018:75) membaca pemahaman bagi anak berkebutuhan khusus yaitu memiliki tujuan akhir yaitu untuk memahami teks. Terdapat lima teknik pada tahap membaca pemahaman yaitu:

- a) Penyusunan kalimat dari kata-kata acak
- b) Penyusunan kalimat dari kata-kata yang tidak berurutan
- c) Perbaikan kalimat yang memiliki kata salah
- d) Pengidentifikasian kalimat dari paragraf sederhana
- e) Pemahaman teks sederhana

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan akhir yaitu memahami teks dengan menggunakan beberapa teknik.

2. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai IQ dibawah normal (Soemantri, 2012:103). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya seperti pada keterbatasan intelegensi dimana anak tunagrahita memiliki kapasitas belajar yang kurang terutama yang bersifat abstrak seperti berhitung, membaca dan menulis. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa seperti artikulasi saat berbicara kurang jelas sehingga ketika membaca nyaring yang dikatakan kurang begitu jelas. Menurut Widianingsih(2018:31)Tunagrahita adalah suatu gangguan kecerdasan yang dimiliki oleh anak yang intelektualnya dibawah

rata-rata. Mereka mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri hal itu terjadi pada masa perkembangannya.

Diperkuat lagi oleh Ramadhan (2013:14) bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental-intelektual, yang cenderung intelegensinya dibawah normal Seseorang dikatakan tunagrahita memiliki tiga indikator menurut Garnida (2015:9) mempunyai hambatan kecerdasan yang secara umum dibawah rata-rata, kurang dapat melakukan interaksi dan hambatan interaksi ini terjadi pada usia perkembangan sampai dengan usia 18 tahun..

Menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita anak yang memiliki gangguan kecerdasan cenderung dibawah normal, sehingga anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita dapat dilihat dari IQ (*Intelligence Quotient*) menurut Garnida (2015:9) terdapat empat klasifikasi yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 70-55, tunagrahita sedang dengan IQ 55-40, tunagrahita berat dengan IQ 40-25 dan tunagrahita berat sekali dengan IQ kurang dari 25. Kemudian klasifikasi anak tunagrahita yang dikemukakan oleh AAMD dalam Apriyanto (2012:31) meliputi *Mild Mental Reatadation* (tunagrahita ringan) dengan IQnya 70-55, *Moderate Mental Retardation* (tunagrahita sedang) dengan IQnya 55- 40, *Severe Mental Retardation* (tunagrahita berat) IQnya 40- 25, *Profound Mental Retardation* (sangat berat) dengan IQnya 25 ke bawah.

Sedangkan menurut Soemantri (2012:106) terdapat tiga klasifikasi yang diukur dengan menggunakan tes *Standford Binet* dan *Skala Weschler* (WISC) yaitu tunagrahita ringan yang memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet dan 69-55 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita ringan mereka masih bisa belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Kemudian tunagrahita sedang yang memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada Skala Weschler. Anak tunagrahita sedang mereka sulit bahkan tidak bisa belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun masih bisa menulis sederhana seperti namanya sendiri. Yang terakhir yaitu tunagrahita berat yang dikelompokkan lagi menjadi tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler. Kemudian tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan dibawah 24 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan seumur hidupnya dalam segala, mereka membutuhkan pertolongan dari orang seperti berpakaian, makan, mandi dan lain-lain.

Berdasarkan uraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki empat klasifikasi yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, dan tunagrahita sangat berat. Tunagrahita ringan mereka masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Tunagrahita sedang mereka sulit bahkan tidak bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian tunagrahita berat dan sangat berat mereka membutuhkan pertolongan seumur hidupnya.

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur Kecerdasan	Kemampuan mempelajari dan melaksanakan tugas
Si A	10 th	100	10 th	Ia tidak kesulitan mempelajari kemampuan tugas-tugas seumurnya
Si B	10 th	70-55	7-5.5 th	ia dapat mempelajari materi pembelajaran anak usia 5,5-7 tahun
Si C	10 th	55-40	5,5-4 th	ia dapat mempelajari materi pembelajaran anak usia 4 sampai 5,5 tahun
Si D	10 th	40-25	4-2,5 th	ia dapat mempelajari materi pembelajaran anak usia 4 sampai 2,5 tahun
Si E	10 th	25 ke	2,5 th kebawah	ia dapat mempelajari materi pembelajaran anak usia 2,5 tahun kebawah

Table 2.1 kemampuan anak tunagrahita (Garnida, 2015:9)

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari fisik dan penampilan bahwa anak tunagrahita memiliki fisik yang tidak seimbang seperti kepalanya terlalu besar dan terlalu kecil, mereka tidak mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, mereka kurang memerhatikan lingkungan sekitar, dan ketika bergerak sering tidak terkendali (Garnida, 2015:9). Kemudian menurut Brown et all, dkk dalam Widianingsih (2018: 32) karakteristik anak tunagrahita meliputi

- (1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak, dan selalu cepat lupa
- (2) Kesulitan dalam melakukan generalisasi dan mempelajari hal-hal yang baru
- (3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tugrahia berat

- (4) Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak tunagrahita berat, mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan orang lain. Mereka sangat lambat dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang sederhana, sulit menjangkau sesuatu dan mendongakkan kepala
- (5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, anak tunagrahita \ sulit untuk mengurus diri sendiri sehingga membutuhkan orang lain
- (6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang tergolong tunagrahita berat tidak dapat melakukan hal tersebut
- (7) Tingkah laku yang kurang wajar yang terus menerus misalnya mengigit dirinya sendiri, membentur-benturkan kepala dan sebagainya

Menurut Garnida (2015:10) Karakteristik anak tunagrahita dalam belajar yaitu memiliki perbedaan dengan anak normal bahwa anak tunagrahita memiliki hambatan ataupun masalah dalam belajar, seperti pada tingkat kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menyampaikan sesuatu hal yang baru dan kemauan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Somantri (2012:105) Karakteristik umum anak tunagrahita meliputi:

1. Keterbatasan intelegensi

Intelegensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan mempelajari informasi dan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman dimasa lalu, berfikir secara abstrak, berfikir kreatif, mampu berfikir dan menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan dalam merencanakan masa depan. Namun, seorang anak tunagrahita memiliki kekurangan terhadap semua hal tentang intelegensi. Dimana anak tunagrahita memiliki kapasitas belajar yang terbatas dalam hal belajar berhitung, menulis dan membaca.

2. Keterbatasan Sosial

Keterbatasan sosial pada anak tunagrahita meliputi kesulitan mengurus dirinya sendiri dalam masyarakat. Anak tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan bantuan dengan harus dibimbing dan diawasi.

3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya pada anak tunagrahita meliputi perlunya waktu yang lebih lama untuk mereka menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenal, anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas yang memiliki jangka waktu lama, anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan dan membedakan antara yang baik dan yang buruk serta dan yang benar dan yang salah.

Karakteristik juga dapat dilihat dari masa perkembangannya. Menurut Triman Prasadio dalam Wardani dkk (2011:6.23) indikator yang dapat dilihat pada masa perkembangan meliputi:

1. Masa bayi

Pada masa bayi dapat dilihat dari ciri-cirinya meliputi anak tampak mengantuk saja, memikirkan dirinya sendiri (apati), jarang menangis, kalau menangis susah berhenti, terlambat untuk duduk, terlambat untuk bicara dan terlambat untuk berjalan.

2. Masa kanak-kanak

Pada masa kanak-kanak sudah bisa diketahui anak termasuk tunagrahita ringan atau anak tubagrahita berat dikarenakan terdapat beberapa perbedaan. Anak tunagrahita sedang dapat dilihat dari mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi pada anak tunagrahita ringan (yang lambat) dapat dilihat melalui ciri-ciri seperti sulit memulai sesuatu, sulit melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang tanpa adanya variasi, tatapan yang kosong (melamun). Kemudian pada anak tunagrahita ringan (yang cepat) memiliki ciri-ciri seperti mereaksi secara cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa anak itu pintar, cepat bergerak tanpa memikirkan terlebih dahulu dan lain-lain.

3. Masa sekolah

Masa ini merupakan masa yang paling penting untuk diperhatikan karena anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan berada pada SD biasa. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran seperti membaca, menulis dan berhitung, mereka sulit membedakan dua hal yang mirip bentuknya ataupun mirip ukurannya. Selain itu ia juga sulit untuk membedakan huruf seperti d dan b, n dan m, ikan dan kain dan lain sebagainya.
- b. Prestasi yang kurang
- c. Kebiasaan yang tidak baik seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman saat menulis, sering menghapus tulisannya, dan meninggalkan sesuatu yang sedang dikerjakan.

- d. Perhatian yang mudah beralih karena ia cepat merasa lelah dan bosan
- e. Kemampuan motorik yang kurang seperti pada saat lari, lompat, melempar, menulis, menmong dan lain sebagainya.
- f. Perkebangan bahsa yang kurang karena kurang komunikasi secara verbal, kurangnya kosa kata, serta kurang dalam artikulasi saat berbicara.
- g. Kesulitan menyesuaikan diri seperti menarik diri, agresif acuh tak acuh dan lain sebagainya.

4. Masa Puber

Perubahan yang terjadi pada anak tunagrahita sama dengan anak normal karena mereka secara fisik berkembang normal tetapi perkembangan berfikir dibawah usianya dan berakibat pada ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan pengendalian diri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karekteristik tunagrahita pada masa perkembangannya seperti pada masa bayi, kanak-kanak, sekolah, dan masa puber. Pada masa-masa ini anak tunagrahita banyak mengalami kesulitan pada pembelajaran disekolah, menjadi pelupa, mengalami kesulitan dalam pergaulan, sering melamun, dan lain sebagainya.

3. Sekolah Inklusi

a. Pengertian Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi semua anak dengan tidak melihat perbedaan di antara peserta didik (Garnida, 2015:92). Kemudian Pendidikan inklusif memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa

memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016:43)

Diperjelas dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Selanjutnya menurut Zaitun (2017:102) Pendidikan inklusif menempatkan semua anak (anak-anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus) dalam satu komunitas. Menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak-anak pada umumnya merupakan bagian dari upaya untuk tidak memisahkan mereka dari masyarakat normal

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif, dimana pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dalam satu kelas untuk belajar bersama-sama.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Garnida (2015:43) Tujuan pendidikan inklusif meliputi : (1) memberikan kesempatan yang luas untuk semua anak tidak terkecuali bagi anak

berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhannya, (2) membantu dalam percepatan program wajib belajar untuk pendidikan dasar, (3) membantu memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan dasar serta menengah dengan menekan angka terjadinya kemungkinan tinggal kelas dan putus sekolah, (4) menciptakan sebuah sistem pendidikan dengan menghargai keberagaman dengan tidak adanya diskriminasi, disertai dengan pembelajaran yang ramah. Dan (5) memenuhi undang-undang dasar 1945 pasal 32 ayat 1 dengan bunyi “setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan” dan UU No.23 Tahun 2002 pasal 51 tentang perlindungan anak yang menyatakan “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

Selain itu tujuan pendidikan inklusif juga terdapat pada peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa pasal 2 meliputi : (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Kehadiran sekolah inklusif merupakan upaya untuk menghapus batas yang selama ini muncul di tengah masyarakat, yaitu anak berkebutuhan khusus harus sekolah di sekolah khusus pula. Pada dasarnya sekolah ini bertujuan

merangkul semua peserta didik dari berbagai keragaman latar belakang, kondisi individual, maupun sosial untuk dididik dan belajar bersama tanpa diskriminasi supaya potensi dan kepribadian masing-masing peserta didik yang majemuk itu dapat berkembang selaras dan seimbang dengan layanan pemberian materi pelajaran yang sama dari seorang guru (Kadir, 2015).

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan pendidikan yang layak pada setiap peserta didik untuk memperoleh secara bersama sama tanpa membedakan-bedakan atau tanpa adanya diskriminasi serta anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yang dimilikinya.

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang terlebih dahulu kemudian digunakan sebagai acuan dan pembanding penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus dan kemampuan membaca yang telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

No.	Penelitian yang Relevan	Perbedaan	Permasaan
1.	Akta Sunci Mahartika dan Dimas Arif Dewantoro pada tahun 2017 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca	Penelitian yang dilakukan Akta Sunci Mahartika dan Dimas Arif	Penelitian yang dilakukan Akta Sunci Mahartika terdapat

No.	Penelitian yang Relevan	Perbedaan	Permasaan
	<p>Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan dengan Menggunakan Metode Reading Aloud”</p> <p>Hasil kesimpulan pada penelitian ini adalah penggunaan metode reading aloud berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VI.</p> <p>Prosespenyampaian materi disekolah masih terbatas sehingga anak masih sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru.</p> <p>Pembelajaran dengan metode reading aloud merupakan salah satu metode mengajar yang bisa digunakan untuk melatih kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan.</p>	<p>Dewantoro lebih membahas tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita dengan menggunakan metode sedangkan prnrelitian ini menganalisis kemampuan membaca anak tunagrahita di SD</p>	<p>persamaan yaitu membahas tentang kemampuan membaca anak tunagrahita.</p>

No.	Penelitian yang Relevan	Perbedaan	Permasaan
2.	<p>Inne Marthyanne Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan pada tahun 2017 dengan judul “ Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar”</p> <p>Hasil kesimpulan pada penelitian ini yaitu (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belum bisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampu membaca dengan tuntas.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Inne Marthyanne Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan lebih membahas tentang kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Di kelas satu SD sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih membahas tentang kemampuan membaca anak tunagrahita</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Inne Marthyanne Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan terdapat persamaan yaitu dengan menggunakan jenis peneitian yang sama yaitu kualitatif dan membahas tentang kemampuan membaca</p>

B. Kerangka Pikir

